e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

TRADISI *KAHAWOTINO* LAMBU (MENEMPATI RUMAH BARU) PADA ETNIS MUNA DI DESA KORIHI, KECAMATAN LOHIA, KABUPATEN MUNA

Oleh:
Samsul
La Ode Dirman
Rahman Samusu
Sitti Hermina
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstract

This study aims to: (1) describe the existence of the kahawotino lambu tradition in the Muna ethnic in Korihi Village, Lohia District; 2) explain the pattern of inheritance of the kahawotino lambu tradition in Lohia District. The method used in this study is descriptive qualitative. The data collection technique in this study is observation or observation, where the researcher goes directly to the field to obtain data and collect data. The technique of determining the informants in this study was done by purposive sampling technique. The data were analyzed by data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the kahawotino lambu tradition is a tradition of entering a new house by the Muna ethnic when they want to occupy a new house. This tradition is considered by the Muna ethnic as a form of gratitude to Allah SWT for His grace and sustenance. The response of the younger generation to the current kahawotino lambu tradition is that the younger generation does not really believe in the belief in their ancestors, they think that the tradition is no longer important and they are more abreast of the times and advances in science and technology. The pattern of inheritance of the kahawotino lambu tradition in Korihi Village, Lohia District, Muna Regency consists of three ways, namely (1) through family, (2) through by learning, and (3) inheritance in performances.

Keywords: Existence, Kahawotino Lambu, and Inheritance Pattern.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan eksistensi tradisi *kahawotino lambu* pada etnis Muna di Desa Korihi Kecamatan Lohia; 2) menjelaskan pola pewarisan tradisi *kahawotino lambu* Kecamatan Lohia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan, yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan mengumpulkan data. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *kahawotino lambu* merupakan tradisi memasuki rumah baru yang dilakukan oleh etnis Muna ketika hendak menempati rumah baru. Tradisi ini oleh etnis Muna dianggap sebagai salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah Swt., atas rahmat dan rezeki. Tanggapan generasi muda terhadap tradisi *kahawotino lambu* saat ini, yaitu generasi muda sudah tidak terlalu mempercayai adanya kepercayaan terhadap nenek moyang, mereka beranggapan bahwa tradisi tersebut sudah tidak penting lagi dan mereka lebih mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun pola pewarisan tradisi *kahawotino lambu* di Desa Korihi Kecamatan Lohia Kabupaten Muna terdiri dari tiga cara, yaitu (1) melalui keluarga, (2) dengan berguru, dan (3) pewarisan dalam pertunjukan.

Kata Kunci: Eksistensi, *Kahawotino Lambu*, dan Pola Pewarisan**.**

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

1. PENDAHULUAN

Kahawotino lambu (menempati rumah baru) merupakan salah satu tradisi kuno masyarakat Muna ketika ingin memasuki atau menempati rumah baru. Pelaksanaan tradisi *kahawotino lambu* juga merupakan bentuk atau cara masyarakat untuk melestarikan aktivitas yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Kegiatan ini melibatkan antara pemilik rumah, para petuah adat bahkan arwah leluhur yang masuk dalam silsilah keluarga. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, manusia dengan lingkungan serta manusia dengan Tuhannya.

Tradisi *kahawotino lambu* ini dianggap suatu hal yang esensial yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Muna. Seperti yang diketahui bahwa rumah adalah produk dari kebudayaan yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat. Dalam proses pembangunannya tidak terlepas dari tradisi dan nilai-nilai dari masyarakat setempat yang mana tiap daerah atau suku memiliki cara tersendiri dan berbeda dalam pelaksanaannya. Sebagai contoh, masyarakat Tolaki ketika menempati rumah baru melakukan ritual pindah rumah yang dinamakan tradisi *mombekari laika*. Masyarakat Tolaki meyakini bahwa ritual tersebut harus dilakukan ketika keluarga ingin menempati rumah baru atau pindah rumah. Jika mereka tidak melaksanakan ritual, maka akan berdampak pada keluarga mereka, seperti anggota keluarganya sakit-sakitan atau tidak nyaman dalam rumah dan rezeki tidak lancar.

Tradisi *kahawotino lambu* perlahan-lahan mengalami kemunduran, diakibatkan oleh kurangnya minat generasi muda untuk mengetahui tradisi tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan jarangnya keterlibatan generasi muda dalam melaksanakan tradisi *kahawatino lambu* ketika memasuki rumah baru. Mereka menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan suatu hal yang ketinggalan zaman, udik dan cara-cara yang dilakukan dalam tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang pemuda atas nama Karmini (30) yang mengatakan bahwa:

> "Tradisi atau ritual *kahawotino lambu* ini sudah tidak cocok lagi untuk dilakukan pada zaman millennial seperti sekarang ini karena sudah ketinggalan zaman dan cara-cara yang dilakukan di dalamnya bertentangan dengan ajaran Islam. Pokoknya sudah tidak cocok dipelajari dan diketahui dengan masyarakat terutama kita sebagai generasi muda".

Wawancara di atas menunjukkan bahwa tradisi *kahawotino lambu* sudah kurang diminati oleh generasi muda karena sudah dianggap sebagai tardisi yang sudah ketinggalan zaman. Tradisi tersebut juga dianggap bertentangan dengan ajaran Islam khususnya mengenai cara-cara yang dilakukan dalam tradisi tersebut. Hal ini dapat menyebabkan tradisi ini akan pudar atau punah karena bagaimana pun juga generasi mudalah yang akan meneruskan sebuah tradisi termasuk tradisi *kahawotino lambu.*

Memudarnya suatu tradisi dipengaruhi oleh perkembangan zaman dimana, generasi muda cenderung pada kebudayaan modern sehingga tradisi tersebut mulai memudar. Hal ini senada dengan pernyataan Anonim (2001: 1) bahwa pelaksanaan upacara tradisional dalam kehidupan masyarakat dewasa ini sudah jarang dilaksanakan sebagai akibat dari kuatnya sistem nilai atau budaya global yang datang dari luar (modernisasi). Perubahan sikap dan cara pandang masyarakat sosial yang modernitas sangat mengubah pola pikir masyarakat, sebagaimana dipertegas oleh Giddens (2003:37) bahwa globalisasi membawa prinsip budaya modernitas sehingga memunculkan berbagai permasalahan sosial dan perbedaan manusia termasuk memudarnya nilai dan makna kearifan lokal. Sebagai akibatnya, kearifan lokal perlahan-lahan mulai ditinggalkan, sehingga menimbulkan pemahaman masyarakat dan generasi muda mengenai tradisi *kahawotino lambu* yang saat ini mulai

terkikis. Oleh karena itu, tradisi *kahawotino lambu* pada zaman sekarang harus dilakukan sebagai upaya pelestarian pada generasi, agar tradisi ini tidak hilang pada etnis Muna terkhusus di Desa Korihi, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna.

Terkait kerangka konseptual, penelitian ini menggunakan beberapa konsep, yaitu konsep tradisi lisan, ritual, *kahawotino lambu*, dan pewarisan. Menurut Sibarani (2012:123) tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, Pudentia (1999: 32) mengutarakan bahwa cakupan tradisi lisan sangat luas, yakni segala hal yang berkaitan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi, tradisi lisan tidak hanya berkisar pada cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, dan legenda sebagaimana umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti sejarah, hukum, dan kepercayaan adat-istiadat.

Penelitian ini juga menggunakan konsep ritual. Menurut Daryanto (1994:178) dalam ritual, ada beberapa tata cara tertentu yang biasa dilakukan seperti: acara penyambutan, pemberkatan, kelahiran, perkawinan dan ritual yang sering dilakukan adalah doa. Selanjutnya, Giddens dalam Darmani (2018:8-11) mengatakan bahwa ritual adalah sebuah cara praktis untuk memastikan keterpeliharaan tradisi secara aktif. Jadi, ritual adalah upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat tertentu sebagai media atau sarana untuk menghormati dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan makhluk lain (roh halus) yang tidak dapat dijangkau dengan pancaindra. Hal tersebut agar maksud dan tujuan dari ritual itu dapat terwujud dengan baik. *Kahawotino lambu* adalah tradisi memasuki rumah baru yang dilakukan oleh suku Muna. Kepercayaan masyarakat Muna terhadap tradisi *kahawotino lambu* merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka karena mereka menganggap tradisi tersebut merupakan hal yang esensial. Dalam prosesnya, masyarakat yang melakukan tradisi tersebut harus melewati tiga tahap, yaitu tahap persiapan (pemilihan hari baik dan menyiapkan alat dan bahan), tahap pelaksanaan atau tahap inti dan tahap akhir, yaitu pembacaan doa (*haroa*).

Dalam penelitian ini juga terdapat konsep pewarisan. Pewarisan budaya adalah proses mewariskan budaya (unsur-unsur budaya) dari satu generasi ke generasi manusia atau masyarakat berikutnya melalui proses pembudayaan (proses belajar budaya). Pewarisan budaya umumnya dilaksanakan melalui saluran lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, lembaga pemerintahan, perkumpulan, institusi resmi, dan media massa. Melalui proses pewarisan budaya, maka akan terbentuk manusia-manusia yang memiliki kepribadian selaras dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.

Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsional Malinowski. Struktural fungsional adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Secara garis besar, Malinowski merintis bentuk kerangka teori untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia yang disebutnya suatu teori fungsional tentang kebudayaan atau *a functional theory of culture*. Selanjutnya, Malinowski yang dinyatakan oleh Ihrohim (2006: 60) berasumsi bahwa fungsionalisme struktural adalah suatu paham atau perspektif dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan di mana bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada saling keterkaitan dengan bagian yang lain (*interrelatedness*). Dengan kata lain, pandangan ini menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1990) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Korihi Kecamatan Lohia Kabupaten Muna, sebagai pemilik tradisi dan masih tetap dilakukan oleh masyarakat setempat. Peneliti memilih lokasi ini karena hingga sekarang masyarakat etnis Muna di Desa Korihi Kecamatan Lohia Kabupaten Muna masih melaksanakan dan mempercayai tentang tradisi *kahawotino lambu*. Di desa tersebut masih terdapat informan yang mengetahui dan memahami dengan baik tentang pelaksanaan tradisi *kahawotino lambu* termasuk makna dan nilai-nilai terkandung di dalamnya

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari tangan pertama. Data primer berupa informasi dari pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan atau objek penelitian mengenai eksistensi dan pola pewarisan yang terkandung dalam tradisi *kahawotino lambu* dengan melakukan observasi atau wawancara mendalam pada informan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk catatan tentang berbagai macam peristiwa atau keadaan pada masa lalu yang memiliki arti penting dan dapat berfungsi sebagai data penunjang dalam penelitian ini.

Marshal dalam Sugiono (2017: 310) menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang prilaku, dan makna dari prilaku tersebut. Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan mengumpulkan data. Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan pada beberapa objek, yaitu lokasi penelitian (lingkungan desa), tradisi yang berkembang di desa, pandangan/respon masyarakat terhadap tradisi *kahawotino lambu*.

Tahap berikutnya setelah melakukan pengamatan (observasi) adalah wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam dan langsung dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan dalam suatu topik tertentu. Pada tahap wawancara ini, peneliti mendengarkan dengan seksama keterangan dari ketua adat atau imam, orang tua, dan generasi yang mengetahuit tradisi *kahawotino lambu* tersebut.

Tahap dokumentasi dilakukan agar dapat memperkuat data hasil dari wawancara dan observasi. Dokumen yang berisi data-data yang dibutuhkan meliputi buku-buku yang relevan serta foto-foto atau gambar tentang *kahawotino lambu*. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengambil foto dan video pelaksanaan upacara *kahawotino lambu*. Rekaman suara yang diambil dari informan yang telah dipilih sangat penting dilakukan untuk memperkuat informasi serta keakuratannya. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purpusive sampling*, yakni pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

3. PEMBAHASAN

3.1 Proses Pelaksanaan Tradisi *Kahawotino Lambu*

Dalam pelaksanaan tradisi *kahawotino lambu* terdapat beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan (tahap inti) dan tahap akhir (proses pembacaan doa atau *haroa).*

3.1.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam pelaksanaan tradisi *kahawotino lambu* terdiri atas beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. *Kutika* (Pemilihan Hari Baik)

Menurut Kamus Besar Bahasa Muna *kutika* adalah waktu yang baik dan buruk untuk melakukan sesuatu (Berg dan Marafad, 2016). Suku Muna merupakan salah satu suku yang masih mempercayai bahwa dalam melakukan suatu aktivitas atau prosesi upacara-upacara tradisi yaitu dengan menentukan baik buruknya suatu hari dalam melakukan kegiatan. Salah satunya dalam menentukan hari yang dianggap baik untuk memasuki rumah baru. Sebelum melaksanakan tradisi ini, pemilik rumah terlebih dahulu berkomunikasi kepada orang tua yang dianggap lebih memahami pemilihan hari baik**.**

2. Menyiapkan Alat dan Bahan

Pada saat pelaksanaan tradisi *kahawotino lambu,* tuan rumah atau pemilik rumah harus menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan dalam prosesi tradisi *kahawotino lambu*. Adapun perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *kahawotino lambu* adalah:

1. Air (*Oe*)

Air merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam proses *kahawotino lambu*. Kegunanaan air dalam proses *kahawotino lambu,* yaitu untuk memandikan rumah yg akan ditempati, dimana air tersebut terlebih dahulu sudah didoakan oleh imam.

2. Parang (*Kapulu*)

Parang merupakan salah satu syarat yang wajib disediakan dalam melakukan tradisi *kahawotino lambu*. Bagi masyarakat Desa Korihi tidak lengkap jika dalam suatu rumah tidak memiliki alat tersebut.

3. Batu Asah (*Winto)*

Batu asah merupakan salah satu syarat yang harus disediakan dalam tradisi *kahawotino lambu*. Parang yang digunakan dalam proses *kahawotino lambu* akan diasah menggunakan batu asah agar parang tajam. Batu asah hanya pelengkap dari parang karena batu asah tersebut tidak akan berfungsi jika tidak ada parang.

4. Lampu Tembok (*Kantalea Ngkora*)

Lampu tembok merupakan salah satu perlengkapan yang harus disediakan dalam proses *kahawotino lambu*. Lampu tembok dapat digunakan sebagai penerang dalam rumah yang akan ditempati.

5. Tikar (*Ponda*)

Tikar merupakan salah satu perlengkapan yang harus disediakan dalam proses *kahawotino lambu*. Tikar ini berfungsi sebagai tempat untuk duduk dan tidur dalam menempati rumah baru. Tikar dalam tradisi *kahawotino lambu* dimaksudkan agar pemilik rumah nyaman ketika istirahat di rumah tersebut.

6. Bantal (*Kandulua*)

Bantal merupakan salah satu perlengkapan yang harus disediakan pada saat melaksanakan prosesi *kahawotino lambu*. Bantal berfungsi sebagai bahan untuk tidur ketika melakukan tradisi

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

kahawotino lambu atau menempati rumah baru. Menurut masyarakat Desa Korihi bahwa bantal memiliki makna agar orang yang menempati rumah tersebut ketika mereka tidur merasa nyaman.

7. Lesung (*Katumbu*)

Syarat lain yang harus disediakan dalam tradisi *kahawotino lambu* adalah lesung (*katumbu*). Lesung di sini digunakan sebagai penghalus makanan.

8. Kelapa *(ghai*)

Bahan lain yang juga menjadi syarat yang harus disediakan dalam tradisi *kahawotino lambu* adalah kelapa. Kelapa memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia.

9. **Jagung *(Kahitela)***

Jagung merupakan salah satu syarat yang digunakan dalam tradisi *kahawotino lambu*. Jagung merupakan salah satu bahan pokok makanan suku Muna sebelum adanya beras.Tujuan penggunaan jagung adalah agar pemilik rumah tidak kekurangan makanan.

10. Pisang (*Kalei)*

Syarat lain yang juga tidak kalah pentingnya daam tradisi *kahawotino lambu* yang harus dipenuhi adalah pisang. Penggunaan pisang tidak dipatok harus menggunakan pisang apa, tetapi penggunaan pisang tergantung dari kesepakatan pemilik rumah dengan imam. Biasanya pisang yang sering digunakan dalam tradisi ini, yaitu pisang burung, pisang susu, dan pisang bugis. Pisang memiliki rasa yang manis dan berbuah tidak mengenal musim. Ini dimaksudkan agar pemilik rumah selalu diberikan rezeki.

3.1.2 Tahap Pelaksanaan (*Tahapan Inti*)

Pada hari yang telah disepakati maka pemilik rumah yang akan melaksanakan tradisi *kahawotino lambu* sudah mempersiapkan untuk mengikuti prosesi *kahawotino lambu* yang diawali dengan beberapa tahapan, antara lain:

1. Bermalam di Rumah Baru (*Delodoghi Lambu Bughou*)

Tahapan pertama dalam tahap pelaksanaan tradisi *kahawotino lambu* adalah bermalam di rumah baru (*delodoghi lambu bughou*). Biasanya, yang bermalam itu adalah imam atau dukun dan yang memiliki rumah baru. Namun, sebelum melakukan tahapan ini, imam dan tuan rumah lebih dulu menentukan hari (hari baik) sebelum upacara itu dilaksanakan, yaitu tiga hari sebelum hari pelaksanaan tradisi ini. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan tahapan ini (bermalam di rumah baru) baik imam maupun tuan rumah terhindar dari gangguan roh halus atau jin dan bermimpi yang bagus sebagai gambaran masa depan dari pemilik rumah. Hal ini diperkuat oleh wawancara peneliti atas nama Juliadi (39) yang mengatakan bahwa:

> Bermalam di rumah baru harus dilakukan oleh imam dan tuan rumahnya. Dan itu harus dicarikan hari baik supaya memang tidak ada gangguan dari makhluk halus. Karena rumah itu sebelum ditinggali sudah ada memang orangnya tapi makhluk halus, makanya penting kalau sebelum diacarakan harus ada dulu yang bermalam. Karena ini juga akan menentukan nasibnya pemilik rumah ke depannya, Biasanya itu lewat mimpi kalau bukan lewat mimpinya imam, lewat mimpinya pemilik rumah.

Wawancara di atas menunjukkan bahwa bermalam di rumah baru yang dilakukan oleh pak imam atau dukun dan pemilik rumah merupakan tahapan dari proses pelaksanaan tradisi *kahawotino lambu* yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena pada malam itu sangat diharapkan mimpi yang

baik bagi pak imam atau dukun dan pemilik rumah. Melalui mimpi itu akan tergambar nasib pemilik rumah ke depannya. Oleh karena itu, tahap bermalam di rumah baru ini harus ditentukan oleh orang yang pintar menentukan hari baik (*kotika)* agar pemilik rumah atau pak imam mengalami mimpi yang baik juga.

2. Mensucikan Rumah (*Dekadiu Lambu*)

Pada hari yang telah disepakati untuk melaksanakan tradisi *kahawotino lambu*, imam memulai dengan mensucikan rumah terlebih dahulu dengan air yang sudah didoakan. Hal ini didukung dengan wawancara peneliti dengan informana, La Muda (52) yang menyatakan bahwa:

> Kalau rumah yang rencana mau ditempati itu kita harus kasih mandi dulu. Artinya kita sucikan. Caranya itu dengan memercikkan air yang sudah dibaca-bacakan mantra oleh dukun atau imam pada bagian depan rumah, samping kiri dan kanan rumah, belakang rumah dan bagian dalam rumah termsuk sudut-sudt rumah di bagian dalamnya. Kenapa kita harus lakukan ini supaya rumah itu bersih dan suci. Karena ini rumah baru mau ditempati, jadi kita harus sucikan juga supaya tidak ada bahaya, tiada penyakit buat penghuninya, dan lain sebagainya".

Wawancara di atas menjelaskan bahwa rumah baru yang ingin dihuni harus disucikan terlebih dahulu sebagai rangkaian tahapan dalam proses pelaksanaan tradisi *kahawotino lambu*. Penyucian rumah yang dimaksud adalah seorang imam atau dukun akan memantrai air yang akan dimandikan pada rumah tersebut. Hal ini dilakukan agar penghuni rumah terhindar dari mara bahaya, dari segala jenis penyakit dan nyaman untuk ditinggali.

3.1.3 Tahap Akhir

Tahap akhir yaitu pembacaan doa (baca-baca *haroa*) sebagai ungkapan rasa syukur kita atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT dengan dipimpin oleh seorang imam yang diikuti oleh pemilik rumah dan sanak keluarga yang ikut menyaksikan upacara *kahawotino lambu*. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan informan yang bernama La Sido (62) yang mengatakan bahwa:

> "Acara kahawotino lambu selalu ditutup dengan baca-baca *haroa*. Artinya ini supaya kita selamat dari gangguan setan, jin, roh-roh halus, apa-apa yang kita lakukan bisa berhasil, tidak sakit-sakitan, lalu kita juga dapat rezeki dengan mudah, kita terhindar dari bala, bahaya, yang kadang-kadang kita tidak tahu. Jadi, intinya itu acara haroa harus dilaksanakan".

Wawancara di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan *baca-baca haroa* sebagai rangkaian akhir dari tahap proses pelaksanaan tradisi *kahawotino lambu* sangat penting untuk dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan agar orang yang ingin pindah rumah atau menempati rumah baru dapat terhindar dari bahaya, memiliki kesehatan dan kekuatan lahir dan batin (tidak mudah sakit), dan mendapatkan rezeki yang lancar.

3.2 Eksistensi Tradisi *Kahawotino Lambu*

3.2.1 *Kahawotino Lambu* pada Zaman Dahulu

Kahawotino lambu adalah tradisi memasuki rumah baru yang dilakukan oleh suku Muna ketika hendak menempati rumah baru dan sudah menjadi tradisi nenek moyang pada masa lampau hingga sekarang. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Muna, sebagai salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah Swt., atas rahmat dan rezeki yang diperoleh.

Kentalnya kepercayaan suku Muna khususnya di Desa Korihi terhadap kepercayaaan animisme dan dinamisme yang sudah sejak lama diyakini dari zaman dahulu hingga sekarang

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

membuat tradisi ini dilaksanakan oleh hampir semua masyarakat di desa Korihi pada zaman dulu. Hal ini dikarenakan kuatnya kepercayaan dan keyakinan masyarakat bahwa pelaksanaan tradisi *kahawotino lambu* (memasuki rumah baru) diyakini harus diadakan ritual agar rumah tersebut terhindar dari gangguan roh jahat dan orang yang tinggal di rumah tersebut merasa nyaman. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan informan atas nama La Ode Samusu (60) yang menyatakan bahwa:

> "Dulu, masyarakat Muna yang ada di desa Korihi ini selalu melaksanakan tradisi *kahawotino lambu* kalau ada orang yang mau pindah rumah. Mereka mau melakukan ini karena mereka tahu bahwa kalau tidak melakukan tradisi ini maka biasanya kebun mereka tidak berhasil, penghuni rumah sakit-sakit, rezeki tidak lancar, sulit mendapat uang, baru selalu ada ada saja halangan kalau mau melakukan sesuatu. Jadi, orang-orang di sini kapan ada yang mau pindah, pokoknya selalu melakukan acara *kahawotino lambu* itu biar tidak banyak orang yang penting terlaksana acara tradisi itu".

Wawancara di atas menjelaskan bahwa memang tradisi *kahawotino lambu* ini selalu dilaksanakan oleh masyarakat Muna yang ada di desa Korihi pada zaman dahulu. Hal ini dilakukan karena masih kentalnya keyakinan mereka terhadap tradisi tersebut.

3.2.2 *Kahawotino Lambu* pada Zaman Sekarang

Pada zaman sekarang ini, tradisi *kahawotino lambu* masih diterapkan oleh etnis Muna khususnya Desa Korihi. Kalangan orang tua masih percaya bahwa setiap rumah mempunyai penunggu, sehingga tradisi *kahawotino lambu* masih tetap dilaksanakan. Seiring berkembangnya zaman dan semakin majunya teknologi, sebagian generasi muda saat ini tidak lagi mengetahui tentang tradisi *kahawatino lambu*. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman generasi muda akan pentingnya tradisi *kahawotino lambu* ini. Selain itu, pengaruh perkembangan ilmu teknologi yang memaksa dan menuntun generasi sekarang untuk mengikuti perkembangan zaman. Selanjutnya, tradisi *kahawotino lambu* di zaman sekarang ini memang masih eksis dan rutin dijalankan oleh masyarakat Muna khususnya Desa Korihi ketika hendak memasuki rumah baru. Akan tetapi, kepercayaan masyarakat pada zaman dahulu dan zaman sekarang ini berbeda. Perbedaan tersebut tampak pada sikap generasi muda sekarang ini yang acuh tak acuh terhadap keyakinan orang-orang tua dulu terhadap tradisi ini. Mereka menganggap bahwa tradisi seperti itu sudah ketinggalan zaman (udik), tidak modern, dan bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini didukung oleh informan peneliti yang bernama Jusnia (29) yang menyatakan bahwa:

> "Kita tidak perlu mememahami dan melaksanakan tradisi yang sudah ketinggalan zaman seperti *kahawotino lambu* ini karena bertentangan dengan ajaran Islam, tidak ada untungnya. Dan juga tidak logis dan namanya tradisi itu pada zaman dulu, sekarang bukan zamannya lagi. Kita harus maju, dan kita harus melaksanakan kegiatan yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara".

Wawancara di atas menjelaskan bahwa tradisi *kahawotino lambu* di mata generasi muda tidak berguna, sudah ketinggalan zaman dan dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda pada etnis Muna yang ada di Desa Korihi Kecamatan Lahia kabupaten Muna ini kurang memahami esensi dari tradisi *kahawotino lambu* tersebut. Selain itu, fenomena ini juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membutakan mereka akan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam suatu tradisi termasuk tradisi *kahawotino lambu.*

3.2.3 Tanggapan Generasi Muda terhadap Tradisi *Kahawotino Lambu*

Generasi muda saat ini sudah tidak terlalu mempercayai kepercayaan-kepercayan pada zaman dahulu, termasuk tradisi *kahawotino lambu*. Generasi saat ini menganggap bahwa tradisi *kahawotino lambu* tersebut sudah tidak penting lagi untuk dilakukan. Generasi saat ini lebih cenderung terhadap perkembangan zaman. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi sehingga berdampak pada memudarnya tradisi-tradisi nenek moyang. Tetapi, sesungguhnya dengan kemajuan teknologi bisa membuat tradisi-tradisi zaman dulu tetap eksis. Kendati demikian, hal ini tidak sepenuhnya menjadi kesalahan dari generasi, sebab dari kalangan masyarakat yang mengerti atau mengetahui tradisi *kahawotino lambu* tersebut kurang memberikan masukan kepada lapisan pemuda untuk melestarikan tradisi *kahawotino lambu*. Kemudian, tokoh-tokoh masyarakat yang mengerti tradisi tersebut mulai beranggapan sama bahwasanya tradisi tersebut tidak perlu untuk dilakukan.

3.3. Pola Pewarisan Tradisi *Kahawotino Lambu* pada Etnis Muna di Desa Korihi Kecamatan Lohia Kabupaten Muna.

Pola pewarisan yang terdapat dalam *tradisi kahawotino lambu,* yaitu:

3.3.1. Melalui Keluarga

Pola pewarisan tradisi *kahawotino lambu* melalui keluarga dilakukan melalui anak, keluarga, tetangga yang betul-betul ingin belajar untuk mengetahui tradisi tersebut dan mau menerapkannya jika kelak pemilik utamanya sudah tidak mampu atau sudah tidak ada. Pada zaman dahulu, yang mengetahui tradisi *kahawotino lambu* masih banyak, tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tradisi ini mulai terkikis. Hanyalah orang-orang tertentu yang mengetahuinya dalam hal ini turunan keluarga dari imam atau pelaku utama dari tradisi *kahawotino lambu* tersebut. Pola pewarisan keluarga yang dimaksudkan yang mengetahui tradisi *kahawotino lambu* mengajarkan langsung anak atau keluarganya, yang diajarkan adalah berupa mantra dan tata cara pelaksanaan tradisi *kahawotino lambu*. Anak atau keluarga yang belajar mengenai tradisi *kahawotino lambu* tersebut mendengarkan apa yang dituturkan oleh imam. Dalam tahap ini, calon pewaris tradisi tersebut harus mematuhi segala apa yang diperintahkan oleh imam tersebut. Hal ini diperkuat oleh wawancara penliti dengan salah seorang informan atas nama La Nduku (53) yang mengatakan bahwa:

> "Tradisi kahawotino lambu ini bisa dipelajari melalui keluarga, bisa juga tetangga dekat yang mau belajar tapi harus sungguh-sungguh. Artinya jangan sampai orang-orang tua yang mengetahui tradisi ini sudah tiada, jadi harus diberitahukan sama keluarganya atau tetangganya yang masih muda. Jadi, tradisi ini tetap masih ada dan masih dilaksanakan di dalam masyarakat".

Wawancara di atas menunjukkan bahwa tradisi *kahawotino lambu* bisa diwariskan melalui keluarga atau tetangga yang sungguh-sungguh atau serius dalam mempelajari tradisi ini terutama generasi muda. Hal ini dilakukan untuk menghindari kepunahan tradisi *kahawotino lambu.*

3.3.2 Berguru

Pewarisan tradisi *kahawotino lambu* melalui berguru, yaitu seorang calon penutur datang langsung kepada orang tua yang mengetahui tradisi *kahawotino lambu* untuk bertanya dan berguru mengenai tata cara pelaksanaan tradisi *kahawotino lambu* tersebut agar tradisi *kahawotino lambu* kelak tidak hilang ditelan perkembangan zaman. Hal ini didukung dengan wawancara peneliti dengan salah seorang informan yang bernama La kalimpua (57) yang menyatakan bahwa:

> "Orang-orang di sini kalo mereka mau belajar cara-cara melaksanakan tradisi *kahawotino lambu* ini, mereka langsung mendatangi rumah orang tua yang pintar melaksanakan tradisi

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

> ini. Jadi, mereka berguru istilahnya. Tapi, kalau mereka pergi berguru itu tidak langsung menanyakan atau tidak langsung ke intinya, tapi mereka biasanya cerita-cerita dulu yang lain, biasanya sambil minum *kameko* atau *arak*. Setelah itu, baru menanyakan tentang tradisi *kahawotino lambu* itu. Dan itu juga terjadi sama saya dulu waktu saya berguru sama almarhum La Udha yang juga mengetahui tradisi *kahawotino lambu* ini".

Wawancara di atas menjelaskan bahwa pewarisan tradisi *kahawotino lambu* juga dapat dilakukan dengan cara berguru. Artinya, orang yang ingin belajar atau ingin mengetahui seluk-beluk tradisi kahawotino lambu bisa langsung mendatangi rumah orang yang mengetahui tradisi tersebut.

3.3.3 Pewarisan dalam Pertunjukan

Dalam menumbuhkembangkan suatu tradisi agar tetap ada dan bertahan sampai generasi selanjutnya, dilakukan dengan tetap membuka peluang bagi yang ingin menghadiri secara langsung pertunjukan atau pelaksanaan tradisi *kahawotino lambu*. Dengan seringnya calon penutur belajar tentang suatu tradisi mengikuti atau hadir pada setiap pertunjukan maka seorang calon penutur akan tersimpan dalam memorinya tentang cara-cara pelaksanaan tradisi *kahawotino lambu* tersebut. Hal ini dapat dilihat wawancara peneliti dengan informan atas nama La Iko (51) yang menyatakan bahwa:

> "Tradisi *kahawotino lambu* ini harus diwariskan kepada generasi muda, salah satu contohnya adalah lewat menonton orang yang melaksanakan acara kahawotino lambu ini. Artinya, kalau mereka sering mengikuti pelaksanaan tradisi kahawotino lambu ini pasti dengan sendirinya itu mereka akan terbiasa untuk mengetahui apa-apa saja yang dilakukan termasuk gerakan-gerakannya, apa-apa yang diperlukan karena sudah kelihatan dalam pertunjukan itu. Artinya ini kalau hanya dengan menonton saja itu pelaksanaan tradisi kahawotino lambu itu, mereka pasti sudah tau cara-caranya".

Wawancara di aats menunjukkan bahwa untuk mewariskan tradisi *kahawotino lambu* bisa dilakukan melalui pertunjukan atau pelaksanaan tradisi *kahawotino lambu*. Artinya bahwa dengan seringnya menonton atau menyaksikan pertunjukan tradisi *kahawotino lambu* tersebut, maka dengan sendirinya mereka dapat mengetahui cara-cara dan gerakan-gerakan yang dilakukan dalam tradisi tersebut termasuk bahan-bahan atau alat-lat yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, mereka (yang ingin belajar tradisi *kahawotino lambu*) menjadi terbiasa dan tersimpan dalam memorinya mengenai pelaksanaan tradisi ini.

4. SIMPULAN

Yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi *kahawotino lambu* terdiri atas tiga (3) tahap, yaitu: tahap persiapan yang meliputi *kutika* (pemilihan hari baik) dan menyiapakan alat dan bahan, tahap pelaksanaan yang kegiatannya mencakup bermalam di rumah baru dan mensucikan rumah, dan tahap akhir yaitu pembacaan doa selamat (*haroa*).
2. Pewarisan tradisi *kahawotino lambu* pada masyarakat etnis Muna di Desa Korihi Kecamatan Lohia Kabupaten Muna dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu :
   a. Melalui keluarga
   b. Berguru
   c. Pewarisan dalam pertunjukan

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1984. *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan. Ujung Pandang*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Tenggara.

Darmani, 2018. *Ritual Salapara pada Masyarakat Batu Atas di Kabupaten Buton Selatan*. Kendari: Tesis, Universitas Halu Oleo.

Daryanto, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern.* Surabaya: Apollo.

Gidens. 2003. *Masyarakat Post Tradisional*. IRCISD. Kompleks Polri Gowok Yogyakarta.

Ihromi. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Pudentia, 1999. *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Lisan Melayu Mak Yong.* Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIP) UI Tradisi Lisan. Pudentia MPSS, Editor. Jakarta:ATL

Sibarani, Robert, 2012. *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan).* Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.